

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA



Oleh :
Saefudin, S.Ag., MM.Pd
Widyaiswara Ahli Muda BKPSDM Purwakarta

Abstrak

Pendidikan adalah pembentukan karakter. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dasar siswa sejak dini. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi, tidak menjadikan siswa cakap dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan dan sikap yang baik, menjadi indikator keberhasilan sebuah pembelajaran sekaligus kesuksesan tujuan pendidikan. Guru yang berkarakter baik, memiliki peluang melahirkan siswa yang berkarakter lebih baik. Penguasaan metode, dan penguasaan substansi materi saja tidak cukup bagi guru.

Menjadi gurunya manusia dan memiliki kasih sayang kepada siswanya serta menjadi mentor yang beretika, merupakan langkah penting yang harus dimiliki guru untuk melahirkan siswa yang berkarakter baik.

Kata kunci: karakter, belajar, nilai

PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha untuk menguasai sesuatu yang baru. Definisi di atas meniscayakan guru mengajar harus dapat memberikan hal yang baru bagi siswanya. Baik berupa pengetahuan, pengalaman, nilai atau skill yang baru. Dari berbagai macam teori belajar, hampir semua sepakat, bahwa hakikat belajar

adalah memperoleh pemahaman yang baru tentang suatu hal. Pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baik yang bisa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tapi, kebanyakan guru masih memahami konsep mendidik sebatas teori. Mereka masih memosisikan

dirinya sebagai orang yang serba tahu, serba bisa dan selalu benar. Sehingga, pembelajaran tidak selalu berlangsung menyenangkan, menghargai, berkesan dan bukan merupakan pengalaman yang tidak terlupakan.

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA ?

E Mulyasa menulis dibukunya bahwa : Tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyestakan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Ungkapan di atas bisa jadi benar adanya. Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyestakan anak didiknya . Sehingga, seorang guru, sebelum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru. Ngainun Naim (2009: 6-7) mengemukakan tentang karakter yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan oleh guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat, memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi.

Karakter di atas, menjadi kementerian bagi seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih .Ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan, yang harus dilakukan guru menurut Ngainun Naim adalah: *Pertama*, guru harus memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan system pengajaran. *Ketiga*, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah asas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. *Keempat*, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (NgainunNaim, 2009:11-12).

Ungkapan yang sering kita dengar: Saya mendengar, saya lupa, saya melihat, saya memahami, saya melakukan sayabisa. UngkapanConfusius 100 tahun Silam tersebut meniscayakan kepada kita tentang bagaimana guru berlaku ketika mengajar. Guru tidak hanya memberikan penjelasan (verbal), tetapi juga mengungkapkannya secara visual, dan mengkondisikan siswanya untuk melakukan. Hal tersebut menjadikan siswa tidak hanya tahu, tetapi juga faham dan bisa (Laslie Rae, 2005:xi-xii).

Tahu ,faham dan bisa, ternyata tidak cukup menjadi bekal hidup. Guru juga harus mendidik dan menanamkan nilai moral. Jika guru bermaksud menanamkan nilai moral, maka yang harus dilakukan: *Pertama*, guru menjadi seorang penyayang yang efektif. *Kedua*, guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggungjawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, guru menjadi mentor yang beretika (Thomas Licono (Terj), 2012:112).

Lebihjauhlagi, Munif Chatib memberikan wawasan lebih jauh dan dalam, tentang

bagaimana guru mengajar siswa, dimana siswa ditempatkan sebagai manusia. Dalam buku *Orang Tuanya Manusia* (MunifChatib, 2012:152), dalam table tentang perbandingan sekolahnya manusia dan sekolahnya robot, tertulis bahwa pada sekolah manusia, gurunya harus mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan beragam kecerdasan. Peran guru sebagai fasilitator di mana guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan belajar. Sikap guru sebagai katalisator yang selalu memantik bakat dan minat siswa, tidak pernah mengatakan bodoh atau nakal, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi. Strategi mengajar guru menggunakan multistrategi dan memiliki kreativitas mengajar. Sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan belaka.

Dalam *Quantum Teaching*, yang memiliki asas utamanya *bawalah dunia mereka ke dunia kita, Antarkan dunia kita ke dunia mereka*, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mengguakan 5 prinsip utama ketika mengajar, yaitu: Segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. (Bobbi De Porter dkk, 2005:6-8).

PENUTUP

Guru adalah manusia pilihan. Kegiatan mengajar bagi guru, adalah dunia yang menantang sekaligus menggembirakan. Tantangan guru abad ini adalah membentuk karakter

siswa yang baik dalam kondisi serbuan teknologi yang sangat cepat. Menjadi gurunya manusia, adalah salah satu alternatif yang bisa dilakukan guru. Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan menjadi alternative dalam metode pembelajaran di kelas. Membangun hubungan yang harmonis dengan siswa serta menjadi guru yang penyayang sekaligus mentor yang beretika, menjadikan guru figur yang bisa dijadikan panutan bagi seluruh siswanya. Wallahu ‘Alam.

Sumber Bacaan

Buku:

- 1· Chatib, Munif. 2012. *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Mizan.
- 2· DePorter, Bobbi, dkk. 2005. *Quantum Teaching* (Terj). Bandung: Kaifa.
- 3· Naim, Ngainun. 2009. *Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- 4· Muijs, Daniel & David Reynolds. 2008. *Effectif Teaching, Teori dan Aplikasi* (Terj). Yogyakarta: PustakaPelajar
- 5· Rae, Leslie. 2005. *Using Activities In Training And Development* (Terj). Jakarta: PT BuanaIlmuPopuler.
- 6· Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran*

dalam Pembangunan Nasional.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- 7· homas Lickona (terj). 2012. *Mendidik untuk membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: BumiAksara.

Website:

- 1· http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195109141975011-AYI_OLIM/andragogi_PDF2.pdf
- 2· (<http://suniscome.50webs.com>, 28 Oktober 2012)